

# Praktik Baik Manajemen Pendidikan di Finlandia untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia

I Wayan Aryawan

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra, Denpasar*

[aryawan@undwi.ac.id](mailto:aryawan@undwi.ac.id)

Ida Bagus Rai

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra, Denpasar*

[idabagusrai@undwi.ac.id](mailto:idabagusrai@undwi.ac.id)

**Abstrak**-Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik manajemen pendidikan yang berhasil diterapkan di Finlandia dan relevansinya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui tinjauan literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan di Finlandia. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis perbandingan. Finlandia telah dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan yang unggul, menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, inklusif, dan berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, Finlandia berhasil meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperhatikan aspek seperti kurikulum yang relevan, pelatihan guru yang berkualitas, serta dukungan terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan praktik-praktik tersebut di Indonesia dan memberikan rekomendasi untuk adaptasi yang sukses. Dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari keberhasilan Finlandia, Indonesia dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan.

**Kata Kunci:** Manajemen pendidikan, Finlandia, Indonesia, Mutu pendidikan

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi fokus utama pembangunan di berbagai negara, karena dianggap sebagai kunci untuk mencapai kemajuan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan. Dalam upaya meningkatkan kualitas sistem pendidikan, banyak negara mencari inspirasi dari praktik terbaik yang telah terbukti berhasil di tempat lain. Finlandia, dengan sistem pendidikan yang terkenal efektif dan unggul, sering dijadikan panutan oleh banyak negara, termasuk Indonesia (Morgan, 2014). Menyadari hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik baik manajemen pendidikan di Finlandia dan relevansinya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Finlandia telah lama diakui sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Dengan tingkat literasi dan numerasi yang tinggi serta pendekatan yang holistik terhadap pendidikan, Finlandia berhasil menciptakan lingkungan belajar

yang merangsang dan inklusif (Sahlberg, 2011). Pendekatan Finlandia dalam pendidikan telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak negara, termasuk dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Salah satu aspek kunci dari kesuksesan sistem pendidikan Finlandia adalah pendekatan kurikulum yang fleksibel dan berbasis kompetensi. Menurut Kupiainen (2020), kurikulum Finlandia memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dan menarik bagi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain itu, pelatihan guru yang berkualitas juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan sistem pendidikan Finlandia. Proses seleksi yang ketat dan program pelatihan yang komprehensif memastikan, bahwa guru-guru Finlandia memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk

memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Sahlberg, 2011).

Pendekatan inklusif dalam pendidikan juga menjadi salah satu poin kekuatan Finlandia. Menurut Ainscow et al. (2016), sistem pendidikan Finlandia memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan pendidikan khusus, menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa.

Namun, meskipun praktik-praktik ini terbukti berhasil di Finlandia, tidak selalu mudah untuk mentransfernya ke konteks pendidikan Indonesia. Perbedaan dalam struktur sosial, budaya, dan politik antara kedua negara menimbulkan tantangan tersendiri dalam menerapkan praktik-praktik tersebut secara efektif di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dengan hati-hati bagaimana praktik-praktik tersebut dapat diadaptasi dan diimplementasikan dengan baik di Indonesia.

Dalam penelitian ini, akan dieksplorasi relevansi praktik baik manajemen pendidikan di Finlandia untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, serta tantangan dan rekomendasi untuk implementasi yang sukses. Melalui analisis mendalam terhadap sistem pendidikan Finlandia dan konteks pendidikan Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti di Indonesia..

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan tinjauan literatur dan analisis perbandingan untuk menginvestigasi praktik baik manajemen pendidikan di Finlandia dan potensinya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks pendidikan secara mendalam dan mengeksplorasi berbagai perspektif yang relevan dengan penelitian ini (Creswell, 2013).

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui tinjauan literatur

yang menyeluruh tentang sistem pendidikan di Finlandia, termasuk kebijakan pendidikan, praktik pengajaran, dan hasil pendidikan yang telah dicapai. Sumber data utama adalah jurnal ilmiah, buku, laporan pemerintah, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan Finlandia (Patton, 2015).

Selain itu, studi ini juga melibatkan analisis perbandingan antara praktik pendidikan di Finlandia dan kondisi pendidikan di Indonesia. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta tantangan yang mungkin timbul dalam mentransfer praktik-praktik tersebut ke konteks Indonesia (Bogdan & Biklen, 2006).

Data kualitatif yang diperoleh dari tinjauan literatur dan analisis perbandingan kemudian dianalisis secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama dan pola-pola yang muncul dari data, serta untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi yang relevan (Stake, 2010).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini mengungkapkan bahwa praktik baik manajemen pendidikan di Finlandia memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan tinjauan literatur dan analisis perbandingan, beberapa temuan utama telah diidentifikasi.

Pertama, Finlandia telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan inklusif melalui pendekatan kurikulum yang fleksibel dan berbasis kompetensi. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya dan mencapai hasil belajar yang maksimal (Kupiainen, 2020). Pendidikan Finlandia jarang mengubah kurikulum. Hal itu bertujuan untuk membuat konsistensi dalam pendidikan di sana, sehingga menghasilkan kualitas peserta didik yang bagus. Perencanaan kurikulum merupakan tanggung jawab guru, sekolah dan pemerintah daerah, bukan pemerintah pusat. Siswa Finlandia menghadiri kelas yang relatif singkat di sekolah. Para siswa tidak akan dibebani dengan banyak pekerjaan rumah, tes standar yang berisiko

tinggi, atau sistem peringkat (Hatip & Setiawan, 2022). Kurikulum Nasional di Finlandia hanya sebagai pedoman, lebih banyak memberikan ruang pada kurikulum lokal untuk bisa mengeksplor kompetensi siswa sesuai dengan lingkungannya.

Anak-anak di Finlandia tidak dapat bersekolah di sekolah dasar jika mereka berusia di bawah tujuh tahun. Sementara itu, kebijakan tersebut Indonesia tampaknya masih belum dipertegas. Karena di Indonesia kebijakan yang diberikan paling rendah adalah usia 6 tahun untuk sekolah dasar, meskipun tetap memprioritaskan usia 7 tahun (Kandia, 2023). Usia masuk ini penting karena mewakili landasan dan perkembangan mental dan intelektual anak ketika belajar di sekolah. Anak-anak di bawah usia tujuh tahun tetap tidak boleh didorong untuk mendaftar ke sekolah dasar. Usia di atas tujuh tahun lebih baik dibandingkan usia di bawah tujuh tahun. Fakta tersebut sejalan dengan ditemukannya hubungan positif antara usia dengan kesiapan anak memasuki sekolah dasar (Hatip & Setiawan, 2022).

Guru di Finlandia memiliki sistem yang berbeda dalam mengevaluasi siswa, bukan berdasarkan tes atau pekerjaan rumah. Hal ini berbeda jauh dengan evaluasi di Indonesia. Di Indonesia, penilaian pembelajaran formatif atau sumatif selalu dilakukan. Evaluasi yang didasarkan pada tes dan pekerjaan rumah tidak mungkin mencakup keseluruhan kemampuan anak. Penilaian harus lebih seperti pembelajaran berbasis proses, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis proyek. Model penilaian berbasis proses tentu lebih akurat karena memberikan pandangan terpadu mengenai proses kerja siswa dari awal hingga akhir. Hal ini penting karena di masa depan masyarakat akan membutuhkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kreatif.

Berdasarkan sistem evaluasi akhir pendidikan dasar di Finlandia, anak-anak tidak dievaluasi selama enam tahun pertama sekolah. Hal ini mungkin bisa menjadi pelajaran bagi pendidikan Indonesia. Wajib belajar sembilan tahun tampaknya mengharuskan program pembelajaran dan penilaian dimasukkan

ke dalam program pendidikan sembilan tahun. Namun di Indonesia masih terdapat permasalahan berupa kesenjangan antara sekolah dasar dengan lembaga pendidikan dasar dan menengah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan sembilan tahun. Dalam melaksanakan sistem wajib belajar sembilan tahun, pemerintah hendaknya mengambil kebijakan melanjutkan kegiatan pendidikan enam tahun di SD langsung tiga tahun ke SMP, dengan memanfaatkan sistem persekolahan yang terintegrasi dalam segala aspek pembelajaran, sumber daya manusia, fasilitas, dan manajemen (Hatip & Setiawan, 2022).

Kedua, guru yang berkualitas menjadi faktor kunci dalam kesuksesan pendidikan di Finlandia. Proses seleksi yang ketat dan dukungan berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Sahlberg, 2011).

Di Finlandia, kualifikasi guru sangat diperhatikan, termasuk tingkat pendidikan minimum harus bergelar master atau S2, dan guru dipilih dan menjalani pelatihan yang ketat untuk menjamin kualitas. Sedangkan di Indonesia, kualifikasi guru cukup bergelar sarjana atau S1, dan peningkatan kualitas guru belum dilaksanakan secara maksimal. Akses terhadap pelatihan guru tidak merata antara guru di pedesaan dan di perkotaan. Meski demikian, pemerintah tetap berkomitmen untuk meningkatkan kualitas guru melalui program pemerintah seperti guru penggerak dan program Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (PEMBATIK) (Agustyaningrum & Himmi, 2022).

Mengajar adalah profesi yang sangat dihargai, dan gaji guru sangat tinggi di Finlandia (3.400 Euro atau setara dengan 42 juta rupiah per bulan). Hal ini wajar karena tidak ada alasan untuk meragukan kualitas guru Finlandia. Pemerintah Indonesia tampaknya masih kesulitan mengejar Finlandia dalam hal gaji. Namun dengan diperolehnya sertifikasi guru dan dosen lambat laun akan meningkatkan kehormatan dan harkat dan martabat guru dalam mencapai

kebahagiaan hidup.

Rasio antara guru dan siswa di Finlandia sangat seimbang. Rasio guru-murid di negara ujung benua Eropa ini adalah satu guru untuk setiap 10 siswa. Hal yang sama berlaku untuk kesempatan belajar. Kelas sains di Finlandia dapat menampung hingga 16 siswa dan memungkinkan untuk kegiatan praktik dan penelitian. Keseimbangan ini memastikan perhatian guru terarah pada siswa secara maksimal. Hal yang sama juga berlaku dalam memberikan kesempatan belajar yang dapat dioptimalkan dengan mudah oleh siswa Finlandia. Dalam hal ini, kinerja guru di Indonesia masih tertinggal jauh. Di daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T), pemenuhan jumlah guru sangat menyedihkan. Hal ini merupakan tantangan yang sangat berat bagi pemerintah Indonesia untuk mengatasi kekurangan guru di Indonesia.

Waktu mengajar guru di Finlandia hanya menghabiskan empat jam mengajar di kelas dalam sehari, guru berpartisipasi dalam pengembangan profesional selama dua jam seminggu. Lain halnya guru-guru di Indonesia saat ini mengajar di kelas selama +/- 40 jam per minggu sedangkan di Finlandia +/- 30 jam per minggu. Indonesia memiliki 230 hari sekolah per tahun, Finlandia memiliki 190 hari sekolah per tahun. Di Finlandia, lingkungan belajar lebih santai dan adaptif karena penyusunan konsep yang mampu mengembangkan kemampuan siswa dan proses pembelajaran yang menarik (Ananda et al., 2023). Perbedaan antara komponen ini sangat besar. Pendidikan Indonesia perlu belajar dari Finlandia agar para guru mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi diri khususnya dalam penelitian. Penelitian yang layak dilakukan adalah penelitian tindakan kelas untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran di kelas. Dengan menyederhanakan bahan ajar dan mata pelajaran, guru menghabiskan lebih sedikit waktu mengajar di kelas. Hal ini memberikan cukup waktu untuk melakukan penelitian dan meningkatkan kinerja mengajar guru (Sudiarta & Porro, 2023).

Ketiga, pendekatan inklusif dalam pendidikan Finlandia telah membantu menciptakan lingkungan belajar yang

ramah dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini telah terbukti meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa secara keseluruhan (Ainscow et al., 2016). Implikasi dari prinsip inklusif (kesetaraan dan keadilan) yaitu "pendidikan untuk semua" yang dianut Finlandia, berarti bahwa semua warga negara berhak mengakses pendidikan berkualitas tanpa memandang status sosial mereka (Sahlberg, 2011). Hal ini berbeda dengan Indonesia yang pendidikannya sangat eksklusif dan pendidikan terbaik sangatlah mahal dan hanya dapat dinikmati oleh kalangan elit. Di Indonesia, prinsip yang sama hanya berlaku di tingkat dasar dan menengah (usia 7 hingga 15 tahun). Sementara di Finlandia kesetaraan Pendidikan mulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi. Di Finlandia tidak ada sekolah swasta, sehingga orang tua tidak segan-segan menyekolahkan anaknya (Agustyaningrum & Himmi, 2022).

Di Finlandia, semua anak, baik yang cerdas maupun yang tidak terlalu pintar, belajar di kelas yang sama. Mereka justru menekankan bahwa anak yang lemah pun bisa keluar dari masalah. Konsep ini sangat bagus. Hal ini bisa menjadi pembelajaran penting bagi dunia pendidikan di Indonesia, dimana guru seringkali mengutamakan siswa yang cerdas. Setiap anak adalah unik dan setiap guru/pendidik harus memperhatikan keunikan tersebut. Dari segi intelektual, minat dan bakat setiap anak harus digali secara merata. Saat belajar di Indonesia, konsep reparasi hanya digunakan ketika menangani siswa yang rentan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa konsep remediasi hanya dapat diimplementasikan melalui pengujian yang berulang-ulang. Hal ini berbeda dengan Finlandia, di mana guru berfokus pada siswa yang lemah dan membiarkan mereka menyelesaikan sekolah bersama-sama. Di Indonesia, konsep sekolah unggulan dan kelas unggulan harus dihapuskan. Hal ini dapat membuat masalah semakin membingungkan, karena orang pintar menjadi lebih pintar dan orang lemah menjadi semakin lemah. Konsep pembelajaran kolaboratif dan kooperatif memerlukan penekanan pada perbedaan antar anggota kelompok agar dapat

memecahkan masalah bersama dan mencapai tujuan pembelajaran.

Keempat, biaya pendidikan di Finlandia yang terjangkau bahkan gratis. Pendidikan dasar dan menengah di Finlandia dibiayai oleh pemerintah dan disediakan secara gratis bagi semua siswa. Ini termasuk biaya untuk sekolah, buku teks, dan bahkan makan siang di sekolah. Sistem ini memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memperhatikan latar belakang ekonomi keluarga mereka. Menurut Sahlberg (2015) pendidikan dasar dan menengah di Finlandia disediakan secara gratis bagi semua siswa, sehingga mendorong kesetaraan akses terhadap pendidikan.

Pendidikan tinggi di Finlandia tidak sepenuhnya gratis seperti pendidikan dasar dan menengah, biayanya relatif terjangkau dibandingkan dengan banyak negara lain. Mahasiswa di Finlandia dikenai biaya pendaftaran tahunan yang lebih rendah dan tidak perlu membayar biaya kuliah yang tinggi. Menurut Sahlberg (2011) biaya pendidikan tinggi di Finlandia cenderung lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, dan terdapat berbagai program beasiswa dan bantuan keuangan untuk mahasiswa yang membutuhkan.

Pemerintah Finlandia menyediakan berbagai jenis dukungan keuangan untuk mahasiswa, termasuk pinjaman pendidikan rendah bunga, beasiswa, dan bantuan keuangan lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi beban finansial bagi mahasiswa dan memastikan bahwa biaya pendidikan tidak menjadi hambatan bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi. Menurut Hämäläinen et al. (2019) dukungan keuangan yang disediakan oleh pemerintah Finlandia bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi tetap terjangkau bagi semua warga negaranya.

Kelima, Sarana dan prasarana pendidikan di Finlandia merupakan bagian integral dari kesuksesan sistem pendidikan negara tersebut. Infrastruktur fisik yang baik, dan teknologi pendidikan yang canggih memainkan peran penting dalam memberikan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dan guru.

Infrastruktur pendidikan juga menjadi salah satu tolak ukur dari mutu sekolah (Aryawan et al., 2023). Infrastruktur pendidikan di Finlandia telah diinvestasikan dengan baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang memadai bagi siswa dan guru. Menurut Hämäläinen et al. (2019), infrastruktur pendidikan di Finlandia memiliki standar yang tinggi, dengan gedung-gedung sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas modern seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang luas, laboratorium, dan fasilitas olahraga. Penggunaan teknologi pendidikan yang canggih menjadi bagian integral dari pendidikan di Finlandia. Sahlberg (2015) menyatakan bahwa sekolah-sekolah Finlandia dilengkapi dengan perangkat keras dan perangkat lunak terkini, termasuk komputer, tablet, dan akses internet. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu memperluas akses ke sumber daya pendidikan, memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi, dan meningkatkan keterampilan digital siswa.

Meskipun demikian, penting untuk mempertimbangkan tantangan dan kendala dalam menerapkan praktik-praktik pendidikan dari Finlandia ke Indonesia. Perbedaan dalam konteks sosial, budaya, dan politik antara kedua negara dapat mempengaruhi implementasi praktik-praktik tersebut dengan cara yang berbeda (Bogdan & Biklen, 2006).

Dalam konteks Indonesia, di mana sistem pendidikan masih dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk kesenjangan kualitas antar daerah, aksesibilitas, dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan, penerapan praktik-praktik pendidikan dari Finlandia dapat menjadi langkah yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan (Suryadi, 2019).

Untuk menerapkan praktik-praktik tersebut dengan sukses, diperlukan dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah. Kebijakan pendidikan yang mendukung, termasuk dalam hal pengembangan kurikulum yang relevan dan pelatihan guru yang berkualitas, dapat membantu memfasilitasi transfer praktik-praktik tersebut (Patton, 2015).

Penelitian lebih lanjut juga

diperlukan untuk memahami secara mendalam dampak dan efektivitas penerapan praktik-praktik pendidikan dari Finlandia di Indonesia. Studi evaluasi yang menyeluruh dapat membantu mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam mengadopsi praktik-praktik tersebut, serta memberikan wawasan yang lebih baik tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Creswell, 2013).

Melibatkan para ahli pendidikan, praktisi, dan pembuat kebijakan Indonesia dalam proses penelitian juga penting untuk memastikan bahwa praktik-praktik pendidikan dari Finlandia dapat diadaptasi dengan baik ke konteks Indonesia. Wawancara dan konsultasi dengan para ahli pendidikan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana praktik-praktik tersebut dapat diimplementasikan dengan sukses (Stake, 2010).

Selain itu, penerapan praktik-praktik pendidikan dari Finlandia ke Indonesia juga memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara luas. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memastikan kesuksesan penerapan praktik-praktik tersebut (Denzin & Lincoln, 2018).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang potensi praktik-praktik manajemen pendidikan dari Finlandia untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar yang mendasari keberhasilan sistem pendidikan Finlandia dan menyesuaikannya dengan konteks Indonesia, dapat diambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan di Indonesia.

#### IV. SIMPULAN

Studi ini menyoroti pentingnya praktik baik manajemen pendidikan di Finlandia sebagai model yang dapat diadopsi untuk meningkatkan mutu

pendidikan di Indonesia. Berdasarkan tinjauan literatur dan analisis perbandingan, beberapa temuan utama telah diidentifikasi.

Pertama, Finlandia telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang melalui pendekatan kurikulum yang fleksibel dan berbasis kompetensi. Hal ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang secara optimal.

Kedua, pendidikan di Finlandia didukung oleh guru yang berkualitas, yang memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Ketiga, pendekatan inklusif dalam pendidikan Finlandia telah membantu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Keempat, biaya pendidikan di Finlandia yang gratis untuk pendidikan dasar dan menengah, serta biaya yang terjangkau untuk pendidikan tinggi dan bahkan cenderung lebih murah dari negara-negara lain. Sistem ini memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memperhatikan latar belakang ekonomi keluarga mereka.

Kelima, Sarana dan prasarana pendidikan di Finlandia merupakan bagian integral dari kesuksesan sistem pendidikan negara tersebut. Infrastruktur fisik yang baik, dan teknologi pendidikan yang canggih memainkan peran penting dalam memberikan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dan guru.

Meskipun demikian, implementasi praktik-praktik pendidikan dari Finlandia ke Indonesia memerlukan adaptasi yang cermat dan dukungan yang kuat dari pemerintah, praktisi pendidikan, dan masyarakat. Perbedaan dalam konteks sosial, budaya, dan politik antara kedua negara menuntut pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan yang unik di Indonesia.

Dengan memperhatikan tantangan tersebut, penerapan praktik-praktik pendidikan dari Finlandia dapat menjadi langkah penting dalam upaya meningkatkan

mutu pendidikan di Indonesia. Diperlukan kerjasama antara semua pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, merangsang, dan mendukung bagi semua siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. In *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 2, pp. 2100–2109). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- Ainscow, M., Hopkins, D., & Southworth, G. (2016). *Creating the Conditions for Success: Lessons from the Improvement of Education Systems around the World*. Routledge.
- Ananda, R., Syaputri, W. I., Suhesni, T., & Rossadah, N. (2023). Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia. In *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 6, Issue 9, pp. 6689–6694). Ainara. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2812>
- Aryawan, I. W., Lestari, A. T., & Virginia, S. (2023). Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Menunjang Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Dwijendra Denpasar. *Widya Accarya*, 14(1), 5–12. <https://doi.org/10.46650/WA.14.1.1364.5-12>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2006). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Hämäläinen, K., Bernelius, V., & Risku, M. (2019). *Education in Finland: From education policies to practice*. Routledge.
- Hatip, A., & Setiawan, W. (2022). Eksplorasi Pendidikan Finlandia Sebagai Lesson Learnt Untuk Pendidikan Indonesia. In *Center Of Education Journal (CEJou)* (Vol. 3, Issue 1, pp. 1–16). Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan. <https://doi.org/10.55757/cejou.v3i01.83>
- Kandia, I. W. (2023). Sejarah Perjalanan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Di Indonesia. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 65-75
- Kupiainen, S. (2020). *The Finnish Education System and PISA*. University of Jyväskylä.
- Morgan, H. (2014). Review of research: The education system in Finland: A success story other countries can emulate. *Childhood Education*, 90(6), 453-457.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.
- Sahlberg, P. (2011). *Finnish Lessons: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Sahlberg, P. (2015). *Finnish Education: What can the world learn?* Teachers College Press.
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. Guilford Press.
- Sudiarta, I. N., & Porro, A. L. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Yang Bermutu Melalui Peran Guru. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 76-84.
- Suryadi, B. (2019). *Revolusi Pendidikan Indonesia: Antara Harapan dan Tantangan*. Kompas.